

**SUKU ANAK DALAM DI DESA BUNGKU KECAMATAN BAJUBANG
(1980-2014)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Sejarah



OLEH :

**FOURNIKA LAILATUL JAMI'AH
NPM:1600887201013**

**PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang
(1980-2014)

Nama : Fournika Lailatul Jami'ah

NPM : 1600887201013

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jenjang : S1

Disetujui Oleh

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Ferry Yanto., S.Pd,M.Hum

Siti Heidi Karmela., SS,MA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh Panitia Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 10 Maret 2021
Jam : 08.00-10.00
Tempat : FKIP Universitas Batanghari Jambi
Judul : Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang (1980-2014)

TIM PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	: Ferry Yanto., S.Pd,M.Hum	
Sekretaris	: Siti Heidi Karmela., SS,MA	
Penguji Utama	: Nur Agustiningsih., S.Pd,M.Pd	
Penguji	: Ulul Azmi., S.Pd,M.Hum	

Jambi, 20 Maret 2021-03-18

	Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Univ. Batanghari	Ka.Prodi Pendidikan Sejarah

Dr. H.Abdoel Gafar., S.Pd,M.Pd

Nur Agustiningsih., S.Pd,M.Pd

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Fournika Lailatul Jami'ah
NPM : 1600887201013
Tempat Tanggal Lahir : Wonosobo, 07 November 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini saya tulis dengan judul “Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang (1980-2014)”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Batanghari Jambi maupun pada perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari lain kecuali arahan pembimbing.
3. Didalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah di publikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat ketidakbenaran pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 20 Maret 2021

Yang Menyatakan

Fournika Lailatul Jami'ah

MOTTO

Dua musuh terbesar kesuksesan adalah penundaan dan alasan.

(Jaya Setiabudi)

Anda mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak bisa menunggu.

(Benjamin Franklin)

Ubah pikiranmu dan kamu dapat mengubah duniamu.

(Norman Vincent Peale)

Bersabarlah tinggal beberapa langkah lagi, teruskan apa yang sudah menjadi rencana masa depanmu. Percaya saja bahwa semesta tidak akan salah berpihak.

(Fournika LJ)

INTISARI

**Prodi Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Batanghari Jambi
Skripsi, 20 Maret 2021**

Fournika Lailatul Jami'ah, 1600887201013, Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang (1980-2014)

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah bertemakan kebudayaan yang mengkaji unsur-unsur budaya dari sudut empiris bukan dari segi normatif. Adapun yang diteliti adalah tentang unsur-unsur kebudayaan dari Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang. Oleh karena tujuan penelitian ini adalah menjelaskan secara historis dinamika pola kehidupan kebudayaan Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang dan untuk mendeskripsikan Suku Anak Dalam untuk mempertahankan eksistensi budaya terhadap arus perubahan.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah mulai dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Beberapa teori yang dipakai mengacu pada teori kebudayaan dari Koentjaraningrat.

Pada akhirnya hasil temuan yang didapat setelah melakukan penelitian lapangan adalah banyak Suku Anak Dalam yang berbeda di Kecamatan Bajubang, khususnya di Desa Bungku sudah mengalami banyak perubahan. Dan Suku Anak Dalam yang berada di Desa Bungku sangat berbeda dengan orang rimba yang ada di Taman Nasional Bukit Duabelas. Hal ini menyebabkan mereka tidak ingin disamakan dengan Orang Rimba. Bahkan mereka juga tidak mau disebut dengan sebutan Orang Rimba. Mereka lebih nyaman dengan sebutan Suku Anak Dalam.

Kata Kunci : Kebudayaan, Suku Anak Dalam, Desa Bungku

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan rahmat, hidayah dan kemudahannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang (1980-2014)” dengan baik. Skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan gelar S1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Batanghari Jambi.

Skripsi ini dapat di selesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih pada Bapak H.Fachrudin Razi., SH selaku Rektor Universitas Batanghar Jambi. Bapak Dr. H.Abdoel Gafar., S.Pd,M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi. Ibu Nur Agustiningsih., S.Pd,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah. Bapak Ferry Yanto., S.Pd,M.Hum selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan, saran, motivasi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Ibu Siti Heidi Karmela., SS,MA selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, saran, motivasi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Semua dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Terimakasih kepada keluarga tercinta terutama ayahanda Hanum Masrukhot Ahmad dan ibunda Suharti serta mas Heri, mbak Endang, mbak Ivana atas doa, perjuangan, waktu, pengorbanan, motivasi dan dukungan moril materilnya. Orang terdekat yaitu Dedi Irawan yang telah membantu dalam banyak hal, serta selalu memberikan dukungan dan motivasi agar penulis tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Sahabat tercinta Amelia, Putri, Wina, Desi, Irma, Eva, Indri, Najah yang telah memberikan dukungan dan motivasi, serta memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Jambi, 20 Maret 2021

Penulis

DAFTAR SINGKATAN

SAD	: Suku Anak Dalam
DAS	: Daerah Aliran Sungai
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
PJS	: Pejabat Sementara
BSU	: Berkah Sawit Utama
AAS	: Argo Alam Sejahtera
AP	: Asiatic Persada
WN	: Wahanakaisita Nusantara
SBPU	: Sungai Bahar Pasipik Utama
LAD	: Lembaga Adat Desa

GLOSARIUM

Tumenggung	: Kepala adat/Kepala masyarakat/Pemimpin kelompok
Wakil Tumenggung	: Pengganti tumenggung apabila berhalangan
Depati	: Pengawas pada kepemimpinan tumenggung
Menti	: Menyidang orang secara adat/Jaksa
Mangku	: Penimbang keputusan dalam sidang adat/Hakim
Anak Dalam	: Ajudan/menjemput tumenggung ke sidang
Debalang Batin	: Pengawal tumenggung/keamanan
Tengganas/Tengganai	: Pemegang keputusan tertinggi sidang adat dan dapat membatalkan keputusan/penasehat tumenggung
Penghulu	: Pemerintahan Suku Anak Dalam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
INTISARI.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
GLOSARIUM.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan dan Ruang Lingkup	5
C. Arti Penting dan Tujuan	6
D. Kerangka Konseptual	6
E. Metode Penelitian	15
F. Tinjauan pustaka	17
G. Sistematika Penelitian	18
 BAB II DESA BUNGKU KECAMATAN BAJUBANG.....	
A. Administratif Wilayah Desa Bungku	20
B. Keadaan dan Kehidupan Sosial Penduduk	23
C. Suku Anak Dalam di Desa Bungku	24
 BAB III SUKU ANAK DALAM DI DESA BUNGKU	
A. Keberadaan Suku Anak Dalam	28
B. Suku Anak Dalam dan Kebudayaannya	36
 BAB IV PERUBAHAN BUDAYA KEHIDUPAN SUKU ANAK DALAM DI DESA BUNGKU	

A. Perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan	44
B. Kepedulian pemerintah daerah dan masyarakat lokal terhadap SAD ..	58

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	60
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....62

LAMPIRAN.....65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Suku-suku bangsa tersebut mempunyai perilaku kehidupan yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Disamping hal itu mereka mempunyai identitas yang berbeda dan mempunyai bahasa yang memiliki kekhasan masing-masing.

Banyak suku yang ada di Indonesia masih menggunakan tata cara hidup yang tradisional, seperti yang terlihat dalam hal kebiasaan dari kebudayaan nenek moyang dan adanya akulturasi kepercayaan. Akulturasi kepercayaan biasanya adanya sangkut paut antara Islam dengan Hindu, Budha, Animisme, Dinamisme dan Kristen dengan Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme. Hal ini disebabkan karena kepercayaan bangsa Indonesia yang sangat kuat terhadap kepercayaan nenek moyang mereka sehingga saat masuknya agama Islam dan Kristen sebagian kepercayaan yang sudah tertanam kuat dalam hati mereka tetap tidak bisa ditinggalkan. Hasil akulturasi kepercayaan ini tampak pada kebudayaan setempat yang mengalami akulturasi tersebut. Seperti bangunan-bangunan, upacara adat, dan mitos.¹

Di Sumatra terdiri dari beberapa suku yang telah banyak dikenal diantaranya: Aceh, suku Batak, suku Minangkabau, melayu, dan suku-suku lainnya. Selain itu ada sejumlah suku-suku minoritas di kawasan hutan luas diantara sungai-sungai besar, maupun rawa-rawa pantai dan pulau-pulau lepas

¹Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar. Hal 20

pantai. Diantara suku-suku tersebut, banyak yang masih menggunakan tata cara kehidupan tradisional yang juga tersebar di daerah-daerah terpencil dalam kepulauan di Indonesia.

Pada tulisan ini penulis terfokus kepada salah satu suku tradisional yang ada di Provinsi Jambi. Suku ini terkenal dengan istilah sebutan Suku Anak Dalam (SAD). Suku Anak Dalam menyebar diseluruh hutan-hutan di Povinsi Jambi bahkan ada beberapa yang berbaur dengan masyarakat umum di kota-kota maupun desa-desa di Jambi. Rata-rata diseluruh kabupaten di Provinsi Jambi terdapat sekelompok Suku Anak Dalam yang tinggal disana.

Suku Anak Dalam (SAD) bertempat tinggal di dalam hutan ataupun di Daerah Aliran Sungai (DAS) yang ada di Provinsi Jambi seperti di pinggiran sungai Batanghari, sungai Merangin, sungai Tembesi, sungai Sarolangun dan Bukit Bulan Kecamatan Singkut. Tempat tinggal di daerah sepanjang aliran sungai menjadi alternatif mereka karena sungai merupakan sumber yang dapat menyediakan air untuk berbagai keperluan sehari-hari dan sarana transportasi.

Orang melayu/orang terang adalah sebutan Suku Anak Dalam untuk orang lain selain dari suku/komunitas mereka.² Banyak cara yang digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk membedakan antara orang diluar suku mereka dengan suku mereka sendiri.

Animisme merupakan kepercayaan sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam. Kepercayaan Animisme ialah kepercayaan yang muncul pada masyarakat primitif seperti mempercayai adanya kekuatan roh atau jiwa. Kawasan, maupun

² Weintre, J. (2003). The Social Organisation and Culture of a Minority Group in Indonesia: A Case Study of the Orang Rimba in Sumatera (The Nomadic Kubu Society). Australia-Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: Program Studi Indonesia Kerjasama Pendidikan Tersier Indonesia. Hal 4

benda dianggap memiliki roh atau jiwa yang harus dihormati, karena bila tidak maka roh-roh yang bersemayam disana akan mengganggu masyarakat yang tidak menghormatinya.³

Perilaku kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam mempunyai berbagai keunikan. Seperti kegiatan melangun (berpindah tempat jika ada anggota keluarganya yang meninggal atau yang lainnya), sistem kepemimpinan yang tradisional, cara berpakaian, cara berburu, tempat tinggal, dan lainnya. Keunikan-keunikan tersebut akan sangat menarik bila diteliti atau dijadikan objek dalam karya. Mengangkat tema tentang kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam dapat berarti juga mengupas apa saja kebudayaan atau tata cara kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam ini. Kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam terbagi menjadi 2 yaitu, pertama, Suku Anak Dalam yang sudah sering berinteraksi dengan orang diluar suku mereka dan telah mengalami akulturasi, dan kedua, Suku Anak Dalam yang jarang berinteraksi dengan orang diluar suku mereka dan tetap mempertahankan kebudayaan asli orang rimba.

Secara genealogi, Suku Anak Dalam yang ada di propinsi Jambi ini berasal dari tiga keturunan yaitu: *pertama*, keturunan dari Sumatera Selatan yang umumnya tinggal di kabupaten Batanghari. *Kedua*, keturunan dari Minang Kabau yang umumnya tinggal di kabupaten Bungo, kabupaten Tebo, sebagian Mersam dan kabupaten Batanghari. *Ketiga*, keturunan etnis asli orang Jambi yang berdomisili di daerah Air Hitam kabupaten Sarolangun.⁴

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1996 hal 86

⁴Mukhlis (1975), dalam Dinas KSPM Propinsi Jambi karena Suku Anak Dalam mempunyai masalah yang spesifik jika dibandingkan dengan masyarakat terasing lainnya, dalam 'Profil Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Program Pemberdayaan di Propinsi Jambi (2009)', hlm. 5.

Secara morfologi dan sosial, Komunitas Suku Anak Dalam yang ada di Propinsi Jambi mempunyai karakter dan ciri-ciri antara lain: secara fisik masuk kategori golongan Mongoloid yang tergolong migrasi pertama dari manusia Proto Melayu; memiliki kulit sawo matang, berambut agak keriting, telapak kaki tebal, bibir merah karena sering makan sirih serta dalam penampilan sehari-hari yang laki-laki memakai cawat terbuat dari kain sarung dan perempuan memakai kain sarung yang dikaitkan hingga dada. Namun, jika mereka keluar dari lingkungan rimba diantaranya sudah ada yang memakai baju. Selain itu, tingkat kemampuan intelektual Suku Anak Dalam dapat dikategorikan masih rendah, memiliki kepribadian yang pemalu tetapi keras.⁵

Terdapat perbedaan pola mata pencaharian hidup pada suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya akibat dari pola kegiatan dalam masyarakat yang membentuk budaya menghasilkan pola tingkah laku yang khas. Begitu juga dengan Suku Anak Dalam di Jambi. Dari banyak perubahan-perubahan yang terjadi itulah membuat peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan Suku Anak Dalam lebih lanjut lagi mengenai unsur kebudayaannya.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Setelah mengetahui tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, maka didapatkan permasalahan pokoknya yaitu tentang “Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang (1980-2014)”. Adapun dari permasalahan pokok ini dapat dibuat beberapa rumusan masalahnya yaitu ;

⁵*Ibid*, hal 8.

1. Bagaimanapola kehidupan kebudayaan Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang?
2. Bagaimana cara Suku Anak Dalam mempertahankan eksistensi budaya terhadap arus perubahan?

Setelah menentukan rumusan permasalahan pokok dan merumuskan masalah, berikutnya adalah menentukan lingkup dan pembatasan masalah secara spasial dan temporal penelitian.

1. *Scope Spacial* : Scope Spacial dalam penelitian ini adalah Desa Bungku.
2. *Scope Temporal* : Menjelaskan batasan waktu dan sekaligus menerangkan mengapa batasan waktu pembahasan topik ini secara temporal. Proposal ini mengambil lingkup temporal mulai tahun 1980-2014 dengan alasan tersebut karena pada tahun 1980 menandakan derasny arus transmigran di Desa Bungku yang secara langsung maupun tidak langsung merubah pola kehidupan sosial dan masyarakat Suku Anak Dalam dan pada tahun 2014 menandakan berakhirnya proses pembinaan dan konflik antara pemerintah dan Suku Anak Dalam yang tentunya merubah sendi-sendi kehidupan budaya Suku Anak Dalam tersebut.

C. Arti Penting dan Tujuan

Skripsi ini diharapkan dapat memiliki arti penting dalam penulisan sejarah Suku Anak Dalam khususnya di Kota Jambi dengan menggunakan pendekatan kebudayaan yang dirasakan masih relatif sangat jarang ditulis. Oleh karenanya skripsi ini kiranya dapat menjadi sumber literatur bagi siapa saja khususnya peneliti sejarah lain yang ingin merekonstruksi ulang tentang penyebaran dan

perkembangan Suku Anak Dalam di Kota Jambi. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menjelaskan pola kehidupan kebudayaan Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang.
2. Untuk mendeskripsikan Suku Anak Dalam mempertahankan eksistensi budaya terhadap arus perubahan.

D. Kerangka Konseptual

Dalam hal ini agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan skripsi ini, maka terlebih dahulu perlu diketahui pengertian dari judul skripsi itu sendiri, dan untuk menghindari kekaburan makna dari judul yang penulis kemukakan, maka pada kerangka konseptual ini akan dipaparkan pengertian dari istilah-istilah yang terdapat pada judul. Adapun yang menjadi kerangka konseptual yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Suku Kubu adalah mereka yang tinggal di pedalaman dan mendapat penamaan dari orang-orang Belanda sebelum kemerdekaan.
2. Orang Rimba adalah mereka itu sendiri yang tinggal di daerah pedalaman hutan yang belum beradaptasi dengan masyarakat luar
3. Suku Anak Dalam yaitu istilah penamaan yang diberi pemerintah setelah kemerdekaan dan sudah beradaptasi dengan masyarakat luar dan tinggal di daerah pedalaman Sarolangun, Tebo, Batanghari, Merangin.⁵

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan kesendiriannya masyarakat bertalian secara golongan dan merupakan sistem sosial yang paling mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, hidup bermasyarakat merupakan bagian integral karakteristik dalam

kehidupan manusia. Sebab manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup untuk hidup sebagai manusia. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Suatu masyarakat terdiri dari atas beberapa unsur yaitu:⁶

1. Masyarakat yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
3. Mereka menyadari akan kesatuan maupun perbedaan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa menimbulkan kebudayaan karena setiap kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Suku merupakan orang-orang yang dikategorikan kedalam satu kelompok karena mereka menghayati budaya yang sama.⁷ Suku anak dalam termasuk kedalam kelompok minoritas. Kelompok minoritas merupakan orang-orang yang dikategorikan kedalam kelompok tertentu karena karakteristik fisik maupun budayanya. Kelompok minoritas tidak memperoleh keuntungan sosial dari wilayah keberadaanya dan kelompok suku terbelakang.⁸

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan bagian dari kelompok minoritas yang ada di pulau sumatra tepatnya di daerah pedalaman yang ada diprovinsi jambi dengan jumlah populasi seluruhnya 2.951 kepala keluarga yang tersebar diberbagai kabupaten yaitu Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Pamenang. Suku anak dalam hidup secara berkelompok

⁵ KKI WARSI

⁶ Soekanto, Soerjono, Kamus Sosiologi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993

⁷ Raho, B. SVD. (2007). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka. Hal 195

⁸ *Ibid*, Hal 196

dan tidak dibatasi oleh wilayah tempat tinggal tertentu. Mereka bebas hidup dengan kelompok lain namun tidak mudah untuk pindah dari kelompoknya.⁹

Suku Anak Dalam (SAD) adalah sekelompok orang yang menghuni beberapa bagian daerah tropis dataran rendah. Mereka mempunyai hubungan yang erat dengan hutan. Bagi Suku Anak Dalam, hutan tidak hanya sebagai pemasok sebagian besar kebutuhan pokok mereka berasal dari hutan, hutan merupakan rumah dan kampung halaman bagi Suku Anak Dalam (SAD). Hutan merupakan tempat keberlangsungan hidup Suku Anak Dalam (SAD) mulai dari tempat tinggal, sumber pangan, sampai dilakukannya acara adat istiadat di hutan. Suku Anak Dalam (SAD) melakukan aktifitas didalam hutan, Suku Anak Dalam juga memiliki budaya dan kearifan lokal yang khas dalam mengelola sumber daya alam.¹⁰

Suatu masyarakat tidak bisa terlepas dari sebuah kebudayaan karena kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang telah tertanam. Sejarah Kebudayaan adalah sejarah yang secara khusus meneliti tentang suatu budaya terhadap suatu kelompok masyarakat. Budaya juga dapat berupa aktivitas yang selalu dilakukan oleh suatu kelompok dan sudah ada sejak turun temurun.

Budaya secara umum ialah suatu cara untuk hidup yang berkembang, menjadi milik bersama sebuah kelompok manusia, serta diteruskan ke setiap generasi. Selain itu, budaya juga dapat menjadi pengatur manusia agar mampu hidup dengan baik, dari tindakan, perbuatan dan lisan. Sedangkan menurut istilah Budaya atau kebudayaan dalam bahasa inggris disebut dengan kata *culture*. Kata

⁹Adlu, Ayar Muhammad dkk. 2020. *Etnofarmasi Suku Anak Dalam (SAD) Dusun Pasir Putih Desa Dwi Karya Bhakti Rantau Kelayang, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi*. Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 6 No. 1 April 2020

¹⁰*Ibid*, hal 328

tersebut berasal dari bahasa latin *Colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, dapat juga diartikan mengolah tanah atau bertani. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan budaya sebagai suatu pemikiran, adat istiadat, dan akal budi. Sedangkan turunan kata budaya yakni kebudayaan memiliki arti cara berpikir, bertindak manusia.

Kebudayaan mencakup pengertian sangat luas. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, didalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan adalah sebagai sistem, artinya kebudayaan merupakan satuan organis, dan rangkaian gejala, wujud dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain.¹¹

Terdapat banyak pengertian budaya menurut para ahli salah satu diantaranya ialah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu merupakan kebudayaan.¹²

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa pada dasarnya yang membedakan antara budaya dan kebudayaan itu sangat banyak, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem

¹¹ Tri Widiarto. 2009. Psikologi Lintas Budaya Indonesia. Salatiga : Widya Sari Press. Hal 10

¹² Koentjaraningrat, 1982. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djambatan. hal 181

gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹³

Untuk lebih jelasnya mengenai hal diatas, Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁴

Menurut Liliweri kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁵

Lebih lanjut, Taylor mendefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁶

Hawkins mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan

¹³*Ibid*, hal 183

¹⁴*Ibid*, hal 184

¹⁵ Liliweri, Alo, 2011, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Hal 8

¹⁶*Ibid*, Hal 62

kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.¹⁷

Jadi kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.¹⁸ Koentjaraningrat berpendapat bahwa unsur-unsur kebudayaan terbagi menjadi tujuh. Ketujuh unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹⁹

1) Bahasa

Bahasa merupakan suatu bentuk pengucapan yang indah dalam sebuah kebudayaan. Serta menjadi alat perantara utama manusia dalam melanjutkan atau mengadaptasikan sebuah kebudayaan. Sedangkan untuk jenis bahasa ada dua, yakni bahasa lisan dan tulisan.

Umumnya masyarakat suku lebih sering menggunakan bahasa lisan. Sebab mereka masih belum mampu untuk berbicara melalui tulisan seperti masyarakat modern saat ini. Namun mereka sudah mampu untuk membuat mengungkapkan perasaan melalui gambar dinding gua. Seperti yang banyak ditemukan oleh peneliti arkeolog.

¹⁷*Ibid*, Hal 64

¹⁸ Ihromi, T.O 2006 Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia. Hal 18

¹⁹ Koentjaraningrat, 1982. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djambatan. hal 187

2) Sistem Pengetahuan

Unsur selanjutnya adalah sistem pengetahuan yang berkisar pada pengetahuan mengenai kondisi alam sekelilingnya, serta sifat peralatan yang dipakainya. Ruang lingkup sistem pengetahuan berupa pengetahuan tentang alam, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, kepribadian sesama manusia, tubuh manusia.

Sistem pengetahuan dalam budaya terbentuk dengan proses interaksi dari setiap anggota komunitas. Selain itu juga akan tradisi mewarisi pengetahuan yang lampau kepada generasi muda.

3) Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Bila sekelompok manusia berkumpul disuatu tempat dengan waktu yang cukup lama, maka akan terbentuk yang namanya masyarakat. Sekelompok masyarakat tersebut juga bisa disebut sebagai organisasi sosial yang memiliki memiliki anggota dan fungsi serta tugas yang berbeda-beda.

Sistem kemasyarakata meliputi kekerabatan, perkumpulan, sistem kenegaraan, dan sistem kesatuan hidup. Untuk makna lebih luas bisa diartikan sebagai bangsa atau bahkan negara, semisal negara Indonesia ini.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi yang dimaksud disini adalah jumlah dari keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota dari suatu masyarakat. Didalamnya termasuk keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan bahan-bahan mentah. Selain itu juga, pemrosesan bahan-bahan untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan berbagai kebutuhan lainnya.

Dalam kebudayaan unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik. Berupa alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat tinggal atau rumah serta alat transportasi.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Bisa juga disebut dengan sistem ekonomi karena memiliki kaitan erat dengan mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa jenis mata pencaharian seperti berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang.

Setiap daerah memiliki ciri sistem mata pencaharian hidup yang berbeda. Semisal bagi yang hidup pesisir pantai, maka mereka akan mencari ikan di laut. Atau orang yang tinggal di daerah perkebunan akan mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan berkebun di ladangnya.

6) Sistem Religi

Yang dimaksud sistem religi disini adalah sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan perilaku keagamaan. Hal tersebut berhubungan dengan sesuatu yang suci dan akal tidak menjangkaunya. Sistem religi meliputi, sistem kepercayaan, nilai dan pandangan hidup, komunikasi dan upacara keagamaan.

Pada komunitas tentu ada memiliki sistem religi yang begitu kompleks dari bangun sampai tidur ada peraturan. Sebaliknya juga ada yang hukum adat tidak sampai seketat itu. Namun dipastikan nilai spiritual sangat mempengaruhi cara hidup mereka.

7) Kesenian

Kesenian diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Sedangkan bentuk keindahan yang berenakaragam itu muncul dari imajinasi kreatif manusia. Selain itu, tentunya juga dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.

Ada banyak kesenian yang umumnya dihasilkan oleh suatu komunitas masyarakat semisal kerajinan batok kelapa, pahat, dan masih banyak lainnya. Untuk memahami kesenian secara jelas dapat dipetakan menjadi tiga bentuk yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

E. Metode Penelitian

Sama halnya dengan jenis penelitian lain yang memiliki metodenya masing-masing, penelitian ini menggunakan metode sejarah karena jenis penelitiannya adalah penelitian historis yang akan merekonstruksi ulang peristiwa sejarah di masa lalu berdasarkan bukti-bukti yang ada, sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi, dengan menceritakan ulang secara kronologis. Hal ini bertujuan agar hasil akhir atau skripsi ini menjadi lebih lengkap, akurat, dan objektif sebagai karya sejarah.

Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah yang merupakan suatu sistem berdasarkan prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Keseluruhan prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan penulisan (*historiografi*).²⁰

²⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Bentang, 1995), hlm. 95.

Pada tahap heuristik akan dilakukan pengumpulan semua sumber pendukung mulai dari sumber tertulis seperti arsip atau dokumen, sumber lisan melalui wawancara dengan informan yang menjadi tokoh sejarah (pelaku dan saksi sejarah). Adapun yang menjadi informan penelitian ini ialah seperti Ketua Lembaga Adat Suku Anak Dalam Desa Bungku, Kepala Dusun Desa Bungku, Warga Suku Anak Dalam Desa Bungku, serta Masyarakat suku lain yang ada di Desa Bungku.

Studi literatur juga dilakukan dengan cara membaca buku, jurnal, skripsi seperti melakukan tinjauan pustaka. Pada tahap kritik akan dilakukan verifikasi sumber mana yang jenisnya primer dan mana yang sekunder. Tidak hanya itu saja, penulis akan melakukan kritik intern dan kritik ekstern terhadap sumber yang akan digunakan terutama arsip. Hal yang dilakukan saat kritik ekstern adalah melakukan identifikasi sumber dari bentuk/tampilan fisiknya untuk mengetahui kapan ditulis karena diyakini makin tua arsip maka nilai historisnya makin tinggi sehingga keasliannya (otensitas) juga teruji. Sementara itu kritik intern adalah dengan membaca kembali sumber untuk mengetahui kredibilitas dari informasi yang terkandung didalamnya agar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Ketika sampai pada tahap interpretasi, maka penulis akan menafsirkan dan merangkaikan fakta-fakta sejarah yang ada dari sumber yang digunakan tadi agar semua sumber saling berkaitan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain penulis akan melakukan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Bahkan pada tahap ini penulis akan membayangkan bagaimana peristiwa yang akan diteliti ini terjadi di masa lalu dengan semua aspek pendukungnya, namun bukan berkhayal ataupun sekedar berimajinasi saja.

Tahap terakhir adalah dengan menuliskan rangkaian cerita atau kisah sejarah dari semua fakta sejarah yang ada berdasarkan penelitian yang diteliti secara berurutan dan kronologis peristiwa-peristiwa yang terjadi agar tidak menimbulkan keraguan atau kebingungan bagi pihak lain saat membacanya. Pada akhirnya penelitian ini akan menjadi karya sejarah berbentuk skripsi sejarah yang bertemakan sejarah Suku Anak Dalam khususnya tentang kebudayaan Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu mengenai Suku Anak Dalam adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Soleha (2017) dengan judul penelitian "Kehidupan Suku Anak Dalam Pasca Menetap Di Nagari Sungai Kunyit Kecamatan Sangir Balai Janggo Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat" dengan hasil penelitian faktor suku anak dalam tinggal menetap di Nagari Sungai Kunyit : 1) rusaknya hutan, 2) penerimaan masyarakat yang cukup baik, dan kehidupan Suku Anak Dalam pasca menetap di Nagari Sungai Kunyit yaitu: 1) perubahan mata pencaharian, 2) kondisi sosial, 3) kepercayaan (agama).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ferry Yanto (2016) dengan judul penelitian "Sejarah Pembinaan Terhadap Suku Anak Dalam Di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi" dengan hasil penelitian bahwa dampak pembinaan dan akibat alih fungsi hutan yang dijadikan sebagai lahan perkebunan besar kelapa sawit dan pemukiman para transmigran pada masa Orde Baru telah merubah sebagian masyarakat Suku Anak Dalam untuk mengalihkan

mata pencahariannya, merubah pola pikir, melepaskan tradisi dan budaya asalnya dan membentuk sebuah identitas baru.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Desi Marlina (2013) dengan judul penelitian "Adaptasi Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Muara Killis Kabupaten Tebo Jambi " dengan hasil penelitian ditemukan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan Suku Anak Dalam terhadap masyarakat luar masih tradisional karena bergantung pada alam, cara berkomunikasi dengan masyarakat luar masih tertutup dan mereka hanya bergaul sesama mereka. Kehidupan sosial budayamasih primitif dan masih tergantung pada aturan-aturan adat yang berlaku dan begitu banyak permasalahan yang muncul antara lain masalah pendidikan dan ekonomi.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Rudi Hartono (2014) Adaptasi Sosial Etnis Jawa di Pasaman Barat Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Nagari Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat).Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etnis Jawa sebagai transmigran telah beradaptasi dengan masyarakat lokal di Nagari Kinali.Bentuk-bentuk adaptasi yang Etnis Jawa lakukan terhadap masyarakat lokal ini adalah dalam bentuk bahasa, dalam bidang ekonomi, dalam bentuk perkumpulan; seperti wirid yasin dan maulid nabi, dan adaptasi dalam bentuk acara adat.Norma dan nilai-nilai yang dianut oleh Etnis Jawa tentunya berbeda dengan masyarakat lokal di Pasaman Barat, namun mereka mampu beradaptasi dengan baik dan diterima oleh masyarakat lokal.

Berbeda dengan penelitian diatas maka penelitian ini mengkaji tentang bentuk pola kehidupan sosial budaya yang dilakukan Suku Anak Dalam yang

telah hidup menetap di Desa Bungku Kecamatan Bajubang dengan lingkungannya yang baru sehingga dapat mempertahankan eksistensi budaya di tengah deras arus perubahan

G. Sistematika Penulisan

Adapun penulis skripsi ini didasarkan pada sistematika penulisan yang sederhana dengan tujuan untuk dapat memperjelas masalah yang ada, yang akan dijabarkan pada bab-bab selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran tentang materi yang akan di bahas maka dapat dilihat dalam sistematika berikut ini.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, kerangka konseptual, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penelitian. Bab ini merupakan bab permasalahan yang akan dikaji pada bab pembahasan dengan menggunakan teori-teori yang ada pada bab selanjutnya yaitu bab II.

Bab kedua mengenai gambaran umum wilayah penelitian yakni berupa administratif wilayah desa Bungku, keadaan dan kehidupan sosial penduduk, Suku Anak Dalam di Desa Bungku.

Bab ketiga mengenai Suku Anak Dalam di Desa Bungku yakni keberadaan Suku Anak Dalam, Suku Anak Dalam dan kebudayaannya.

Bab keempat tentang perubahan budaya kehidupan yakni perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan dan kepedulian pemerintah daerah dan masyarakat lokal terhadap Suku Anak Dalam.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan yakni temuan-temuan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian.

BAB II

DESA BUNGKU KECAMATAN BAJUBANG

H. Administratif Wilayah Desa Bungku

Desa Bungku berdiri dan terbentuk pertama kali pada tahun 1965 di Laman Sumpit yang di berinama BUNGKUL yang diambil dari sebuah nama aliran sungai yaitu Sungai Bungkul dengan jumlah penduduk ± 320 KK, pada Tahun 1970 dari Laman Sumpit di alihkan ke Dusun Jambu dan selanjutnya dialihkan lagi ke Dusun Lamo pada tahun yang sama pesirahnya Muara Bulian yang dipimpin oleh Agus Cik kemudian berkembang lagi menjadi Desa Penerangan/Transosial selanjutnya di alihkan lagi pada posisi sekarang pada Tahun 1971 menjadi Penghulu yang di pimpin oleh Nanang/Tatik dan Mangku Husin/Bongel sampai dengan pada Tahun 1982 dan Desa Bungku didefinisikan pada Tahun 1982 yang di pimpin oleh Kades Hasyim Periode 1982 sampai dengan 1993, pada Tahun 1993 kepemimpinan Desa Bungku dilanjutkan oleh Nursidin sampai dengan 1995, pada Tahun 1995 Kepemimpinan Desa Bungku dilanjutkan oleh Yulnasri Selaku Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa Bungku di sampai dengan Bulan Juni 2014, kemudian pada Bulan Juli Tahun 2014 Kepemimpinan Pemerintah Desa Bungku dipimpin oleh Utut Adianto Wahyu Widayat yang dilantik langsung oleh Plt. Bupati Batanghari Sinwan, SH. Dengan masa periode 2014 sampai dengan 2020.²¹

Pada tanggal 18 Bulan September 2018, kepemimpinan Desa Bungku dilanjutkan dan di teruskan oleh Ardani selaku Penjabat Sementara (PJS), Yusri Edi 2019 PAW Desa Bungku yang terdiri dari 5 dusun yaitu: Dusun I Bungku

²¹ProfilDesaBungkuKecBajubangKabBatangHariProv Jambi

Indah, Dusun II Johor Baru, Dusun III Rantau Rasau, Dusun IV Kunangan Jaya I dan Dusun V Kunangan Jaya II.

Desa Bungku pada saat ini meliputi dari 41 RT dengan jumlah penduduk sekarang sebanyak 7.034 KK dan 17.678 Jiwa termasuk didalamnya Masyarakat Adat Suku Anak Dalam (SAD), Masyarakat Petani Lokal (Pendatang) dan karyawan perusahaan yang ada di Desa Bungku yang bermacam-macam ras suku bangsa dan agama, dan pada saat ini kondisi Desa Bungku yang terletak di sekitaran Hutan Neagaraya itu diantaranya: Hutan Tahura dan Kawasan Hutan Industri, Desa Bungku juga pada saat ini berada atau dikelilingi beberapa perusahaan baik perusahaan swasta maupun perusahaan negara di antara sebagai berikut:

1. PT. BerkahSawitUtam (BSU)
2. PT. RestorasiEkosistem Indonesia (Harapan Rain Forest) / PT Reky
3. PT. Agro Alamsejahtera (AAS)
4. PT Wahanakasita Nusantara (WN)
5. PT. Humusindo (Nanriang)
6. PT. Sungai BaharPasipikUtama (SBPU)
7. PT. Pertamina (PBMSI)

Perguliran pergantian nama jabatan Pimpinan Perangkat Desa di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi adalah sesuatu keinginan untuk mendambakan kebaikan dan kemajuan jauh lebih baik lagi daripada yang sebelumnya, dan ini adalah sesuatu hal yang lumrah sebagaimana pada table berikut dibawah ini:

Tabel 1 Nama-nama mantan perangkat desa di Desa Bungku

No	Nama	Pernah menjabat	Periode	Keterangan
1	AgusCik	Pesirah	Tahun 1971	
2	Nanang/Tatik	Penghulu	1971 s/d 1982	
3	Hasyim	KepalaDesa	1982 s/d 1993	
4	Nursidin	KepalaDesa	1993 s/d 1995	
5	Muhammad Zen	KepalaDesa	1995 s/d 2013	
	Arba- Suparno	PLT Sekdes	2009 s/d 2013	
6	Yulnasari	PJS KepalaDesa	2013 s/d 2014	Agustus-Juni
	HeriWanto	PLT Sekdes		

Sumber: Profil Desa Bungku

Adapun Batas Wilayah Desa Bungku yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Pompa Air Kec. Bajubang
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Sungai Lilin Sumatra Selatan
3. SebelahTimur : Berbatasan dengan Desa Bunut dan Desa Pinang Tinggi Kab. Muaro Jambi
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kab Sarolangun, dan Desa Sridadi Kec. MuaraBulian²²

Suku Anak Dalam yang berada di Desa Bungku sudah mengalami perubahan semua. Setelah adanya larangan pemerintah untuk memanfaatkan kawasan hutan, serta adanya pembinaan yang di lakukan oleh pemerintah terhadap Suku Anak Dalam yang berada di Desa Bungku. Sehingga semua Suku Anak Dalam yang berada di Desa Bungku sudah memiliki bangunan rumah seperti

²²ProfilDesaBungkuKecBajubangKabBatangHariProv Jambi

masyarakat disana dan tinggal dipemukiman bergabung dengan masyarakat Desa Bungku.

I. Keadaan dan Kehidupan Sosial Penduduk

1. KondisiDemografi

Berdasarkan hasil registrasi terakhir pada tahun 2014 jumlah penduduk Desa Bungku memiliki jumlah total penduduk sebanyak 17. 678 jiwa, yaitu 7.034 KK dan memiliki 40 RT termasuk di dalamnya masyarakat adat suku anak dalam dan juga masyarakat pendatang. Berikut ini adalah table jumlah penduduk Desa Bungku berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Bungku Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
8.748	8.930	17.678

Sumber: Profil Desa Bungku

2. KondisiDemografi

Pendidikan merupakan unsur utama dalam pembangunan untuk masyarakat karena sasaran utamanya adalah sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang utama dalam pembangunan. Berikut ini adalah data yang diperoleh mengenai jumlah tingkat pendidikan yang ada di desa bungku

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bungku

Tdk Tamat SD	SD	SMP	SLTA	SARJANA
7.870	4.382	2.420	1.560	569

Sumber: Profil Desa Bungku

Pada bidang budaya ini masyarakat Desa Bungku menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang di wariskan oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi pernikahan, panen raya serta prosesi cuci kampung jika salah seorang dari warga masyarakat melanggar ketentuan hukum adat. Lembaga yang paling berperan dalam melestarikan dan menjaga tatanan adat istiadat dan budaya lokal ini adalah Lembaga Adat Desa Bungku (LAD), lembaga ini masih aktif, baik dalam kepengurusan maupun dalam melestarikan tugas-tugasnya.²³

J. Suku Anak Dalam Di Desa Bungku

Banyaknya keberanekaragaman budaya dan suku yang ada di Provinsi Jambi. Salah satu suku di Jambi yang banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah suku adat Anak dalam. Sebagian masyarakat menyebut Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi dengan sebutan Kubu, suku Anak Dalam dan anak Rimba. Akan tetapi, Suku Anak Dalam yang ada di Desa Bungku tidak ingin disebut dengan Suku Kubu atau pun Orang Rimba. Hal ini dikarenakan menurut mereka Suku Anak Dalam di Desa Bungku berbeda dengan Orang Rimba. Suku Anak Dalam sudah hidup seperti layaknya masyarakat pada umumnya. Mereka mampu berbaur dan beradaptasi. Sedangkan orang rimba tidak ingin beradaptasi dengan suku lainnya.

Suku ialah orang-orang yang dikategorikan kedalam suatu kelompok karena mereka menghayati budaya yang sama. Suku Anak Dalam termasuk kedalam bagian kelompok minoritas. Kelompok minoritas yakni orang-orang

²³ProfilDesaBungkuKecBajubangKabBatangHariProv Jambi thn 2021

yang dikategorikan kedalam kelompok tertentu dikarenakan karakteristik fisik maupun budayanya. Kelompok minoritas tidak memperoleh keuntungan sosial dari wilayah keberadaanya, dan kelompok suku terbelakang.

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan bagian dari kelompok minoritas yang ada di pulau sumatera tepatnya di daerah pedalaman yang ada diprovinsi jambi dengan jumlah populasi seluruhnya 2.951 kepala keluarga yang tersebar diberbagai kabupaten yaitu Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Pamenang. Suku anak dalam hidup secara berkelompok dan tidak dibatasi oleh wilayah tempat tinggal tertentu. Mereka bebas hidup dengan kelompok lain namun tidak mudah untuk pindah dari kelompoknya. Suku Anak Dalam atau yang biasa dikenal dengan orang rimba merupakan suku yang menggantungkan kehidupanya terhadap hutan, baik itu dari berburu maupun buah-buahan yang ada didalam hutan. Jika terjadi kerusakan pada hutan maka hidup suku anak dalam akan terancam.

Suku Anak Dalam di Desa Bungku sudah ada sejak Tahun 1979. Pada saat mereka berada sangat jauh dipelosok pedalaman hutan. Seiring berjalannya waktu mereka mendapatkan pembinaan dari pemerintah sejumlah tiga kali pembinaan yakni pada Tahun 2008, 2010, dan 2012. Pada tahun 2010 sampai Tahun 2015 mereka tinggal di pemukiman pembinaan pemerintah Desa Bungku tepatnya di RT. 28. Tetapi seiring berjalannya waktu mereka tidak kuat dengan banyaknya masyarakat pendatang yang tinggal dilingkungan mereka. Yang pada akhirnya mereka memutuskan untuk kembali lagi ke dalam hutan yang ada dipelosok ujung Desa Bungku.²⁴

²⁴Wawancara Hasyim masyarakat Desa Bungku. Tanggal 02-11-2020

Suku Anak Dalam merupakan keturunan dari nenek moyang mereka, yaitu Depati Seneneng Ikan Tanah dan Raden Ontar. Keduanya adalah pemimpin sembilan batin atau sungai. Di antaranya yaitu, Batin Bulian, Batin Jebak, Batin Bahar, Batin Sekamis, Batin Jangga, Batin Singoan, Batin Burung Antu, Batin Pemusiaran, dan Batin Telisak. Semuanya tersebar di wilayah Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, serta Sarolangun. Menurut Hasyim warga Desa Bungku, mata pencaharian Suku Anak Dalam adalah dengan berburu, mencari buah-buahan di hutan, menubo (mencari ikan) sampai dengan mengambil madu di sialang (pohon madu). Tata kuasa tanah dan air sangat diatur dalam adat Suku Anak Dalam, begitu juga dengan aturan-aturan dalam perkawinan.²⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, sejak dekade 70-an sampai 80-an, beberapa perusahaan atau korporasi mulai memasuki wilayah adat suku-suku di Jambi. Namun, menurut Hasyim, perusahaan perkebunan dan kehutanan dianggap 'bencana' bagi sejumlah suku di Jambi, termasuk didalamnya Suku Anak Dalam. Kawasan tempat tinggal suku-suku tersebut sebagian besar ada di area hutan yang masuk kedalam konsesi perusahaan tersebut. Akibatnya Suku Anak Dalam di Desa Bungku khususnya tidak lagi bisa beraktifitas dengan memanfaatkan hutan lagi, bahkan sebagian mereka ada yang bekerja di perusahaan-perusahaan yang menguasai daerah tersebut.²⁶

²⁵*Ibid.*,

²⁶*Ibid*,

BAB III

SUKU ANAK DALAM DI DESA BUNGKU

K. Keberadaan Suku Anak Dalam

Asal Usul Suku Anak Dalam

Masih banyaknya misteri terhadap Suku Anak Dalam, tidak ada yang bisa memastikan asal-usul mereka sampai saat ini. Hanya beberapa teori, dan cerita dari mulut kemulut para keturunan yang bisa menguak sedikit sejarah mereka.

Mereka hidup nomaden, karena kebiasaannya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Tujuannya, bisa jadi *melangun* atau pindah ketika ada warga meninggal, berkurangnya hewan buruan, dan pergantian musim buah-buahan. Suku Anak Dalam tinggal di pondok-pondok, yang disebut *sesudungon*, yaitu bangunan dari kayu hutan, berdinding kulit kayu, dan beratap daun pakis hutan yang besar dan keras (*sikai*), ataupun terpal.

Suku Anak Dalam memiliki sendiri hukum rimba. Mereka menyebutnya dengan seloka adat. Ada satu seloka adat yang dapat menjelaskan tentang kehidupan Suku Anak Dalam. Karena tidak dekat dengan peradaban dan hukum modern, Suku Anak Dalam memiliki sendiri hukum rimba. Ada satu seloka adat yang dapat menjelaskan tentang kehidupan Suku Anak Dalam yakni Mereka hidup di hutan berkambing kijang, berayam *kuaw* (gambaran hewan buruan dan makanan Suku Anak Dalam), rumah mereka beratap *sikai* (sejenis pakis hutan yang besar dan keras), berlantai lumut, dan berkelambu *resam*.

Saat ini Suku Anak Dalam sudah beradaptasi. Adaptasi Suku Anak Dalam ini menyebabkan suatu perubahan sosial dalam sistem sosial kehidupan mereka. Perubahan sosial meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga

kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sistem sosial yang berubah ini menyebabkan struktur sosial mereka berubah pula. Adapun seloko adat yang menggambarkan adaptasi Suku Anak Dalam yakni masyarakat di luar Suku Anak Dalam sudah mengenal keluarga modern, mempunyai dusun, rumahnya adahalaman, dan kebanyakan mempunyai hewan ternak.²⁷

Suku Anak Dalam di kecamatan Bajubang sudah ada sejak tahun 1979. Pada saat mereka berada sangat jauh dipelosok pedalaman hutan. Seiring berjalannya waktu mereka mendapatkan pembinaan dari pemerintah sejumlah tiga kali pembinaan yakni pada tahun 2008, 2010, dan 2012.

Pada tahun 2010 sampai 2015 mereka tinggal di pemukiman pembinaan pemerintah di Desa Bungku tepatnya di Rt 28. Tetapi seiring berjalannya waktu mereka tidak kuat dengan banyaknya masyarakat pendatang yang tinggal dilingkungan mereka. Yang pada akhirnya mereka memutuskan untuk kembali lagi kedalam hutan yang jauh ke pelosok ujung di Desa Bungku.

Suku Anak Dalam yang sering berhubungan dengan orang desa lewat kepala daerah biasanya menjadi pemasok getah karet, rotan dan kayu pohon. Kemudian sebagai gantinya Suku Anak Dalam akan mendapat periuk, mata tombak, parang dan benda-benda logam lainnya. Ketika Suku Anak Dalam sudah mengenal uang, pertukaran barang secara langsung sangat menurun. Pada saat ini peran jenang tidak banyak dipakai lagi, Suku Anak Dalam umumnya langsung menjual barangnya kepada toke atau penduduk desa dengan alat penukar uang. Suku Anak

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, hal 41

Dalam yang sudah menetap dan tinggal di luar sudah banyak yang mengalami perubahan seperti mereka sudah mengenal teknologi seperti handphone dan motor. Selain itu, Suku Anak Dalam yang menetap di luar mereka sudah mengenal uang, sistem perdagangan dan sebagian dari mereka sudah ada yang bekerja di perusahaan-perusahaan sawit sebagai buruh lepas.²⁸

Adaptasi yang telah dilakukan Suku Anak Dalam di Desa Bungku Kecamatan Bajubang dengan lingkungannya yang baru telah dikatakan berhasil. Tempat tinggal mereka tidak berpindah-pindah lagi. Kementerian Sosial telah membangun pemukiman permanen untuk mereka. Berdasarkan observasi awal terlihat bahwa kondisi pemukiman Suku Anak Dalam di Desa Bungku sudah menunjukkan nuansa perdesaan dengan penduduknya yang sudah sepenuhnya menetap. Mereka sudah membaur dengan warga lain, bahkan telah melakukan perkawinan silang dengan warga di luar komunitas mereka. Mereka juga telah pandai menggunakan teknologi, seperti sepeda motor, televisi, dan juga handphone. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai penyadap karet atau pemanen buah kelapa sawit. Adapun terkait dengan agama mereka sekarang, seluruh anggota SAD di Desa Bungku telah memeluk agama Islam. Seperti halnya penjelasan dari Pak Kutar sebagai Ketua Lembaga Adat:

Waktu jaman nenek moyang kami tu tidak ada suku2 lain. Sehingga pada waktu itu datang suku, tapi suku kito dari mataram. Nah suku kito dari mataram tu kawin silang lah dengan suku anak dalam. Nah kenapa ibarat nyo kawin silang dengan suku anak dalam sehingga kembang biak lah anak cucu tadi sampe sekarang.

Khususnya kami suku anak dalam sebenarnya dulu waktu masih jaman penjajahan itu waktu itu kami dak mau di jajah. Makonyo kami

²⁸KKI WARSI. 2010. Catatan Pendampingan Orang Rimba Menantang Zaman. Indonesia: KKI WARSI.

lari ke hutan. Karenanya orang Islam kok mau di jajah Belanda dan Jepang lebih baik kita minggat kan lari. Itu namanya kami suku anak dalam tu pertahanan. Mempertahankan harga diri. Termasuk mempertahankan hak-hak, hak asasi manusia, kemudian mempertahankan hak-hak yang ada. Baikpun hak yang ada di atas tanah maupun yang di dalam tanah. Itulah usul asal nyonya kami suku anak dalam. Nah kenapa kami ibaratnya sempat pertemuan dengan orang kita suku Mataram tadi langsung kawin silang, karena kami kan kepingin, kepingin arti kato bebas lagi seperti zaman sekarang. Supaya campur baur gitu kan. Karenanya pada waktu itu kami kalau suku anak dalam, ketrinaan itu tidak bakal hilang. Ketrinaan dari jaman dulu, dari jaman penjajahan Belanda. Nah sampe sekarang belum juga hilang ketrinaan itu. Makanya setiap perusahaan masuk, suku anak dalam tu pasti ada yang minggat. Karena trauma dia kan. Masih ingat.²⁹

Waktu zaman nenek moyang kami itu tidak ada suku-suku lain. Sehingga pada waktu itu datang suku, tetapi suku dari Mataram. Nah suku dari Mataram itu kawin silanglah dengan suku dari Anak Dalam. Dan antara Suku Anak Dalam dan Suku Mataram tadi menikah dan berketurunan lah mereka.

Khususnya kami Suku Anak Dalam sebenarnya dahulu waktu masih zaman penjajahan, saat itu kami tidak ingin di jajah. Makanya kami lari ke dalam hutan. Karena kami berpikir kok kita orang Islam mau saja di jajah Belanda dan Jepang, kan lebih baik kita melarikan diri. Dan kami menganggap bahwa itu bagian dari pertahanan. Termasuk mempertahankan hak-hak, seperti Hak Asasi Manusia, dan hak-hak yang ada. Baikpun hak di atas tanah maupun di dalam tanah. Itulah juga bagian dari asal usul kami Suku Anak Dalam. Nah kenapa kami ibaratnya sempat adanya pertemuan dengan orang Mataram dan langsung menikah. Dikarenakan kami ingin bebas seperti zaman

²⁹Wawancara bersama Pak Kutar Selaku Ketua Lembaga Adat, 2 Februari 2021.

sekarang. Dan berbaur seperti sekarang. Karena pada waktu itu kami Suku Anak Dalam trauma itu tidak akan bisa hilang. Trauma atas kejadian penjajahan dahulu dan sampai sekarang trauma itu tetap ada. Makanya terkadang setiap perusahaan yang masuk, Suku Anak Dalam pasti ada yang lari lagi masuk ke dalam hutan. Karena masih ingat akan trauma penjajahan waktu itu.

Hal ini serupa juga dengan penjelasan dari salah satu warga Suku Anak Dalam:

Kami orang dalam ini awal sekali masuk hutan itu karena dulu moyang kami ini tidak mau di jajah sama belanda, jadi kami mau mempertahankan harga diri kami atau hak asasi manusia. Jadi kami Suku Anak Dalam ini pergi lari lah ke hutan. Itu maknanya juga awal mulanya kami ini disebut Suku Anak Dalam tadi karena masuk ke dalam hutan. Nah lah selang berapa lama, akhirnya adalah perasaan mau bebas tadi, perasaan kaya awal pengen nengok bebas lagi dari hutan. Kalau dulu itu Cuma orang-orang kami asli lah yang ada, sampe pado akhirnya ada orang mataram, banyak juga lah suku kami ini yang kawin silang dengan orang mataram. Sampe punya anak cucu sampe sekarang³⁰

Orang dalam seperti kami ini awal mula masuk hutan itu karena kami dan nenek moyang kami itu tidak mau di jajah oleh Belanda. Akhirnya untuk mempertahankan harga diri atau hak asasi manusia. Kami lari masuk ke hutan. Itu juga sebabnya kenapa kami di sebut Suku Anak Dalam karena kami lari masuk ke dalam hutan. Tetapi perasaan ingin bebas lagi itu ada, sampai adanya pertemuan suku kami dengan orang mataram. Dan yang pada akhirnya Suku Anak Dalam banyak yang kawin silang dengan orang mataram dan berketurunan sampai sekarang.

³⁰Wawancara bersama Ati sebagai salah satu warga Suku Anak Dalam, 2 Februari 2021.

Kemudian Pak Erwin juga menambahkan:

*Memang sekarang ni banyak Suku Anak Dalam yang kawin silang dari pado orang mataram. Namun, walopun orang suku lain menikah dengan Suku Anak Dalam tapi tetap harus ado pake unsur adat Suku Anak Dalam, yang sayo tau contoh kaya kain panjang tu syarat nyo, kaya uang kawin itu harus pake ringgit. Tetapi yang sayo dengar sekarang dak masalah pake duet yang ado be yang mudah di cari dak harus kaya dulu harus pake ringgit, berarti kan Suku Anak Dalam sekarang lah banyak berubah dari pado yang dulu.*³¹

Benar sekarang ini banyak Suku Anak Dalam yang menikah dengan orang mataram. Namun walaupun orang suku lain menikah dengan Suku Anak Dalam tetapi harus memakai unsur adat dari Suku Anak Dalam. Seperti yang saya ketahui harus memakai kain panjang sebagai syarat, seperti uang mahar menggunakan uang ringgit. Tetapi yang saya dengar sekarang ini tidak harus memakai uang ringgit, bisa di sesuaikan dengan uang apa saja yang mudah di dapat saat sekarang. Hal ini menggambarkan bahwa Suku Anak Dalam sudah banyak mengalami perubahan.

Pembagian Suku Anak Dalam

Suku anak dalam terbagi menjadi dua bagian yakni Orang Batin Sembilan dan Talang Mamak. Tempat tinggal ekosistem suku ini berada di dataran rendah sampai ke transisi dataran tinggi.

Batin sembilan ialah salah satu masyarakat suku minoritas yang tersebar di Kabupaten Muara Jambi, Batanghari serta Sarolangun. Konon penamaan batin sembilan ini menjurus pada nama-nama sungai yang di diami oleh keturunan Bayang Lais yang dinikahi Maruhun Sunsang Romo. Keturunan Bayang lais

³¹Wawancara bersama Pak Erwin sebagai Kepala Dusun, 2 Februari 2021.

ini memiliki sembilan anak. Anak ini mewarisi dan memiliki kekuasaan di sembilan anak sungai yang disebut dengan batin. Sungai yang mereka kuasai tersebut ialah Sungai Bulian, Sungai Bahar, Sungai Singoan, Sungai Jebak, Sungai Jangga, Sungai Telisak, Sungai Sekamis, Sungai Semusir serta Sungai Burung Hantu. Sampai sekarang wilayah-wilayah ini masih ditempati oleh suku ini walaupun sebagian besarnya sudah mengalami asimilasi dengan komunitas lain yang datang ke wilayah ini.³²

Secara umum, talang mamak adalah salah satu etnis yang kehidupannya tergantung pada sumber daya hutan yang dahulunya hidup dari dengan cara berburu dan meramu dan mengolah sumber daya alam, untuk dikonsumsi secara ego-keluarga maupun kommunal. Secara garis besar talang mamak menyebar di sekitar bukit tigapuluh yang secara administrasi berada di empat kecamatan yakni Batang Gangsal, Kelayang, serta Rengat Barat, kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Satu kelompok berada di Dusun Simarantihan, Desa Suo-suo, Kecamatan Batang Sumai, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.³³

Perbandingan Suku Anak Dalam di Desa Bungku dengan Desa-desanya yang lain yang ada di Kecamatan Bajubang.

Suku Anak Dalam atau Orang Rimba asal Jambi tersebar dikawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas yang luasnya lebih dari 60.000 hektar,³⁴ yang telah dilindungi dan ditetapkan sebagai kawasan hidup Orang Rimba melalui Surat Usulan Gubernur Jambi No 522/51/1973/1984. Kawasan Taman Nasional

³²*Ibid*

³³*Ibid*

³⁴sebelumnya hutan tempat tinggal Suku Anak Dalam berstatus Cagar Biosfer dengan luas 32.000 hektar, lihat Butet Manurung, *Sokola...*, hlm. 9.

Bukit Dua Belas meliputi tiga kabupaten: kabupaten Batanghari, kabupaten Tebo dan kabupaten Sarolangun. Tempat hidup SAD tersebar di daerah sungai Sarolangun, sungai Terap, sungai Kejasung Besar dan Kejasung Kecil, sungai Makekal dan sungai Sukalado.³⁵

Ada 4 Desa di Kecamatan Bajubang yang terdapat Suku Anak Dalamnya yakni Desa Bungku, Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, dan Desa Pompa Air. Akan tetapi untuk Desa Bungku memiliki Suku Anak Dalam yang lebih banyak dari Desa lain dengan jumlah penduduk sekarang sebanyak 7.034 KK dan 17.678 jiwa termasuk didalamnya Masyarakat Adat Suku Anak Dalam (SAD). Ini alasan penulis untuk meneliti Desa Bungku di Kecamatan Bajubang.³⁶

Perbedaan Suku Anak Dalam di Desa Bungku dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Bajubang adalah selain penduduknya yang lebih banyak dari desa-desa yang lain, Suku Anak Dalam di Desa Bungku semuanya juga sudah dibina oleh pemerintah sedangkan untuk di Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, dan Desa Pompa Air masih banyak Suku Anak Dalam yang tidak mau dibina dan mengharuskan mereka untuk berpencar dan bahkan ada sebagian yang kembali ke hutan. Hal ini membuat di Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, dan Desa Pompa Air memiliki jumlah Suku Anak Dalam yang sedikit.

Warga Suku Anak Dalam di Desa Bungku pada 13 maret 2014 menerima lahan dari PT. Asiatik Persada seluas 2.000 ha, hal ini juga membuktikan bahwa jumlah Suku Anak Dalam di Desa Bungku lebih banyak dari Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, dan Desa Pompa Air.

³⁵Dinas KSPM, Profil Komunitas Adat.. (2009), hlm.7.

³⁶Profil Kecamatan Bajubang

L. Suku Anak Dalam dan kebudayaannya

Penulis telah melakukan penelitian langsung kelapangan yakni di kecamatan bajubang desa Bungku. Awal mulanya, Suku Anak Dalam terdapat dalam suatu pemukiman yang telah tersusun rapi layaknya seperti pemukiman masyarakat pada umumnya. Mereka tinggal bergabung dengan masyarakat yang pada saat itu dijuluki sebagai masyarakat pendatang. Mereka hidup berdamai dilingkungan RT 28. Namun, lama kelamaan Suku Anak Dalam agak merasa tidak nyaman dengan banyaknya kehadiran masyarakat pendatang. Mereka merasa malu untuk terus berinteraksi setiap saat, akhirnya mereka memutuskan untuk pergi masuk jauh ke pedalaman desa Bungku, sekitar 3 km dari pemukiman RT 28 yang mana daerah tersebut masih banyak hutan.

*Kayak orang dalam tu malu kalu disini banyak masyarakat baru, jadi dio lebih milih pegi ke hutan dalam sano, orang dalam tu bepesan lah samo kami suruh jago pemukiman ni, rawat lah, karno dio dak mau lagi tinggal disini. Asal mulonyo kan orang dalam tu yang tinggal di RT 28 ni, rumah besusun ni fasilitas untuk orang dalam tu jugo. Cuma orang tu dak mau lagi yo sudah.*³⁷

Orang dalam itu malu untuk tinggal bersama dengan banyaknya masyarakat pendatang baru. Jadi mereka lebih memilih untuk pergi jauh masuk kedalam hutan dan meninggalkan pesan kepada masyarakat sekitar untuk menjaga dan merawat pemukiman di RT 28 tersebut. Karena awal mulanya rumah tersebut disediakan untuk mereka.

Sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas terdapat 7 unsur yang akan penulis kaji dalam penelitian ini yakni khususnya pola kehidupan kebudayaan Suku Anak Dalam sebagai berikut:

³⁷Wawancara Cik Gun masyarakat Rt 28. Tanggal 02-11-2020

1. Bahasa

Bahasa Suku Anak Dalam di Desa Bungku pada Tahun 1980-1990 menggunakan bahasa yang tidak dapat di mengerti, menurut masyarakat setempat untuk Suku Anak Dalam yang ada di Desa Bungku jarang berkomunikasi dengan masyarakat, mereka kadang menggunakan bahasa isyarat. Pada Tahun 1991-1999 masyarakat di Desa Bungku sudah mengenal bahasa seperti bahasa, namun agak berbeda dengan bahasa masyarakat setempat seperti bahasa kakak mereka menyebutnya dengan kakok, obat mereka menyebut nya dengan kata ubat.³⁸

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan Suku Anak Dalam di Desa Bungku pada Tahun 1980-1999 hanya mengenal pengetahuan tentang alam dan tumbuhan seperti Suku Anak Dalam ini mengerti jenis-jenis tumbuhan yang bisa digunakan untuk obat orang sakit seperti tumbuhan akar mejan, melati hutan, hingga sengkuang. Semua tumbuhan tersebut bisa di pakai untuk pengobatan tradisional. Suku Anak Dalam juga sangat handal dalam mengenali jenis tumbuhan yang baik di dalam hutan dan ada.

Suku Anak Dalam di Desa Bungku pada Tahun 1980-1994 sangat minim pengetahuan akan nilai uang, Suku Anak Dalam disana jika ingin pergi ke luar hutan dan hendak membeli sesuatu mereka tidak membawa uang karena mereka tidak mengerti jumlah mata uang, sehingga mereka menggunakan tukar-menukar dengan barang yang mereka miliki.³⁹

³⁸Wawancara Cik Gun masyarakat Rt 28. Tanggal 02-11-2020

³⁹Wawancara Pak Zul masyarakat Rt 28. Tanggal 02-11-2020

3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bungku kecamatan Bajubang. Sistem kekerabatan Suku Anak Dalam sama dengan sistem kekerabatan kekerabatan budaya Minangkabau. Pasca pernikahan tempat hidup mereka yakni saudara perempuan tetap tinggal di dalam satu pekarangan sebagai sebuah keluarga, sedangkan saudara laki-laki dari keluarga tersebut harus mencari istri diluar pekarangan tempat tinggal. Hal ini berarti saudara perempuan tinggal bersama di kelompok orang tua sedangkan saudara laki-laki harus ikut kelompok istrinya. Bahkan jika Suku Anak Dalam menikah dengan masyarakat luar sangatlah susah dan jarang terjadi. Seperti yang dijelaskan Pak Kutar:

Kalau jaman dulu susah kalau kito nak minta suku anak dalam, seperti kayu yang licin tu kaya batang pinang tu kito suguh yo kan di oles dengan oli, nah nanti dipasang. Yang perempuan tadi niti dari sini ke sano, yang laki-laki tadi meniti dari sano ke sini, beseliwatan jalan. Kalu jatuh dak sah nikahnyo. Inilah yang susahnyo jaman dulu. Tapi seandainya dak jatuh salah satu be. Sah nikah nyo. Kami memakai sistem ini sangatlah lamo untuk menghilangkan nyo mulai dari tahun 1980-2002.⁴⁰

Kalau zaman dahulu, sangatlah susah untuk menikahi Suku Anak Dalam. Seperti pohon pinang yang sudah di suguh dan kemudian di oles kan lagi dengan oli kemudian di pasanglah seperti titian. Yang perempuan akan meniti dari sini ke sana, dan yang laki-laki akan meniti dari sana kesini, berpapasan jalan. Kalau seandainya jatuh, maka nikahnya tidak sah. Ini yang sangat susah nya zaman dahulu kami Suku Anak Dalam. Tetapi kalau seandainya salah satunya saja tidak terjatuh, maka pernikahannya tersebut akan sah. Kami memakai sistem kekerabatan seperti ini sangatlah lama untuk menghilangkannya yakni dimulai dari tahun 1980-2002.

⁴⁰Wawancara bersama Pak Kutar selaku Ketua Lembaga Adat, 2 Februari 2021.

Dan pemukiman mereka pun sangatlah berjarak atau dengan rumah yang jarang. Seperti satu rumah yang penulis jumpai berjarak kira-kira tiga rumah lagi baru menemukan rumah mereka yang lain. Bahkan jarak tersebut di tutupi oleh pepohonan di hutan tersebut. Sehingga bila mata kita tidak jeli melihat maka kita tidak bisa tahu banyak nya total rumah mereka tersebut. Terdapat 5 rumah yang berjarak berjauhan satu sama lain. Akan tetapi dalam satu rumah tersebut terdiri dari 4 atau 5 KK. Sehingga lebih kurang 10 orang dalam satu rumah.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan hidup yang di gunakan oleh Suku Anak Dalam Kecamatan Bajubang adalah seadanya saja yakni seperti menggunakan kampak untuk menebang pohon, tidak memakai kompor saat memasak melainkan menggunakan kayu bakar yang ditiup oleh bambu untuk menyalakan apinya. Jika mereka ingin berburu senjata yang digunakan hanyalah berupa tombak. Dan untuk menangkap ikan disungai pun mereka melakukan dengan cara nubo yakni meracuni ikan dengan akar-akar pohon yang di masukan kesungai.

Seperti yang penulis jumpai masyarakat Suku Anak Dalam tidak mengikuti teknologi yang ada saat ini. Mereka sangat tidak mengenal yang dinamakan *Handphone* pada Tahun 1980-2008. Bahkan listrik dirumah mereka pun tidak ada. Mereka hanya menggunakan lampu dari baterai. Jika lampu baterai mereka habis mereka akan pergi ke tempat masyarakat di desa untuk membeli baterai. Siang hari pun seperti biasa mereka menggunakan terangnya sinar matahari. Seperti sesuai perkataan masyarakat RT 28 yang penulis wawancarai yakni Pak Zul pemilik warung di desa Bungku kecamatan Bajubang:

*Mulo nyo kami ko bingung wargo orang dalam ko sering beli batre dengan kami. Kami cubo iseng tanyo tuk apo baterai ni. Ruponyo orang tu make lampu yang pake batre. Baru kami tepeker kalau orang tu memang dak do listrik disano.*⁴¹

Awalnya kami bingung melihat suku anak dalam ini sering membeli baterai dengan kami. Kami mencoba bertanya untuk apa baterai ini. Ternyata orang dalam memakai lampu baterai. Baru terpikir memang orang dalam itu tidak ada listrik di sana.

5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian hidup Suku Anak Dalam di desa ini seperti meramu. Meramu adalah mencari dan mengumpulkan hasil hutan, seperti: getah melabui, getah jelutung, getah damar, getah jernang, dan rotan. Mereka menyebut kegiatan ini berkinang atau berimbo. Caranya dengan beranjau, yaitu berjalan-jalan atau melakukan pengembaraan. Menemukan sesuatu yang dicari, apakah itu getah melabui, getah jelutung, dan atau rotan adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan tuah (keberuntungan). Hal itu disebabkan banyaknya jenis pohon, sehingga seringkali menutupi pohon yang dicari (tidak terlihat). Relatif sulit dan atau mudahnya menemukannya itulah yang kemudian membuahkan adanya semacam kepercayaan bahwa pohon-pohon tersebut mempunyai kekuatan gaib.

Cara yang mereka lakukan dalam mengambil atau mengumpulkan berbagai macam getah tidak jauh berbeda dengan pengumpulan getah karet, yaitu ditoreh sedemikian rupa sehingga getahnya keluar dan ditampung pada suatu tempat (biasanya tempurung kelapa). Sedangkan, cara mereka mengambil rotan adalah dengan menariknya. Dalam hal ini batang rotan yang telah dipotong pangkalnya ditarik melalui cabang pepohonan. Ini dimaksudkan agar ruas dan cabang-cabang

⁴¹Wawancara Pak Zul masyarakat Rt 28. Tanggal 02-11-2020

kecilnya tertinggal atau jatuh karena tergesek cabang pepohonan, sehingga tidak banyak tenaga yang harus dikeluarkan pada saat membersihkannya.

6. Sistem Religi

Dalam keyakinan dari Suku Anak Dalam manusia dipercaya terbuat dari 4 unsur, yaitu air, tanah, api, dan angin. Sesuai dengan seloka mereka : “ *bangsa ayer pulang ke ayer, bangsa tanah pulang ke tanah, bangsa api balik ke api, bangsa angin pulang ke angin* “(air kembali ke air, tanah kembali tanah, api kembali ke api, angin kembali ke angin). Orang yang meninggal rohnya akan pergi ke syurga dan diterima oleh Raja Nyawa. Oleh sebab itu orang yang mati tidak dipedulikan lagi, tetapi masih dihormati agar rohnya tidak mengganggu manusia yang masih hidup.⁴²

7. Kesenian

Nomaden didefinisikan sebagai orang yang memiliki harta benda minimal, termasuk barang seni dan alat teknologi yang minimal pula. Sebetulnya, gaya hidup Suku Anak Dalam hampir tabu untuk memiliki atau menambah harta benda yang tidak termasuk kebutuhan primer atau memiliki barang-barang yang menyulitkan untuk berpindah-pindah.

Kelihatannya menurut kosmologi orang Suku Anak Dalam mereka tidak terdorong atau tergoda mempunyai harta benda. Mungkin alasan itu yang menyebabkan mereka tidak merasakan adanya kecemburuan dan iri hati. Untuk memburu, membuka ladang, menebang pohon, dan lain-lain mereka memakai

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996:86

peralatan yang terbuat dari kayu dan besi. Kuantitas jenis kerajinan tangan terbatas. Ada kerajinan yang dibuat dari bambu, daun, rotan, rumput, kayu dan kulit. Seperti tikar untuk membungkus barang atau sebagai tempat tidur, dan wadah untuk tempat makanan, ubi, kain, damar, madu, garam dan lain-lain. Wadah wadah berfungsi sebagai tempat menyimpan, untuk membawa barang dan untuk melengkapi sistem adat, atau sebagai alat tukar-menukar dalam upacara perkawinan. Suku Anak Dalam di desa ini masih tergolong kreatif. Karena mereka tetap bisa memanfaatkan lahan atau bahan yang ada menjadi suatu kerajinan yang bisa di manfaatkan bahkan bisa mereka pakai seperti anyaman tikar dan sapu lidi.

BAB IV

PERUBAHAN BUDAYA KEHIDUPAN SUKU ANAK DALAM DI DESA BUNGKU

A. Pertahanan dalam unsur-unsur Kebudayaan

Dalam hal ini penulis akan menjabarkan analisis penulis mengenai pertahanan yang dilakukan Suku Anak Dalam untuk kebudayaan mereka di tengah arus perubahan saat ini.

1) Bahasa

Menurut analisis penulis dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai bahasa yang di pakai oleh Suku Anak Dalam menggambarkan bahwa Suku Anak Dalam tidak lagi memakai kebudayaan mereka. Walaupun hanya menggunakan satu bahasa lama yang masih mereka pakai. Namun, itu tetap membuat mereka gagal dalam mempertahankan kebudayaan mereka dalam segi bahasa.

Bagaimana tidak, jika mereka tetap ingin mempertahankan bahasa mereka. Tentu banyak masyarakat di luar atau masyarakat pendatang yang tidak mengerti bahasa mereka. Dan ini berdampak bahwa Suku Anak Dalam tidak bisa berinteraksi dengan orang luar. Jika mereka tidak bisa berinteraksi dengan orang luar maka mengakibatkan mereka tidak bisa bekerja dan membeli sesuatu yang mereka butuhkan dengan orang luar. Oleh sebab itu, Suku Anak Dalam lah yang harus mengikuti perkembangan zaman dan belajar beradaptasi dengan budaya masyarakat pada umumnya seperti dalam hal bahasa. Jadi hampir seluruh Suku

Anak Dalam yang ada di Desa Bungku menggunakan bahasa melayu seperti masyarakatn Desa Bungku pada umumnya.⁴³

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bungku kecamatan Bajubang. Suku Anak Dalam disana tidak lagi memakai bahasa yang dulu mereka pakai. Mereka sekarang memakai bahasa yang mudah mengerti yakni bahasa yang sama seperti masyarakat sekitar. Mereka sudah memakai bahasa masyarakat setempat dimulai sejak Suku Anak Dalam yang sudah berbaur dan berkomunikasi dengan waktu yang sering dengan masyarakat Desa Bungku yakni sejak tahun 2002 sudah banyak Suku Anak Dalam yang berangsur meninggalkan hutan, dan sampai pada akhirnya di tahun 2008 sebagian besar mereka sudah tinggal bersama masyarakat lain dan membuat mereka semakin lancar untuk berbahasa yang sama dengan masyarakat desa Bungku.⁴⁴

*Orang dalam tu kini lah keren dan gaul, orang tu bahaso nyo samo kek kami kami didusun ko la. Yo macam bahasa yang kami pake sehari-hari kaya gini.*⁴⁵

Orang dalam itu sekarang sudah kekinian, mereka memakai bahasa yang sama seperti kami kami di dusun ini. Ya seperti bahasa yang kami pakai sehari-hari ini.

Suku Anak Dalam di kecamatan Bajubang ini memang memakai bahasa yang sama persis dengan masyarakat setempat. Yakni hal ini terbukti dengan adanya wawancara yang penulis lakukan terhadap salah satu Suku Anak Dalam.

*Bahaso kami samolah samo orang sini. Kami lah dak tau lagi bahaso yang dulu. Memang dari awal lahir, mak kami jugo udah pake bahaso yang sekarang ni.*⁴⁶

⁴³WawancarabersamaPak Erwin sebagai Kepala Dusun, 1Februari 2021.

⁴⁴WawancarabersamaPak Erwin sebagai Kepala Dusun, 1Februari 2021.

⁴⁵Wawancara Cik Gun masyarakat Rt 28. Tanggal 02-11-2020

⁴⁶Wawancara Ali Suku Anak Dalam. Tanggal 07-11-2020

Bahasa kami ini sama seperti bahasa masyarakat sini. Kami sudah tidak tahu bahasa kami yang dahulu. Saat dari awal lahir, ibu kami juga sudah memakai bahasa yang sekarang ini.

Menurut salah satu warga yang diwawancari yakni beberapa bahasa yang memang dari dahulu mereka pakai dan tidak mereka rubah yakni seperti, seperti sebutan perempuan yang masih mereka sebut betina.

Orang dalam tu memang bahaso nyo lah samo dengan kami ko. Tapi kadang tu ado jugo yang masih make bahaso orang tu yang lamo. Macam kami ko manggil perempuan yo perempuan lah nyebut nyo atau cewe, tapi kalu orang tu dak, nyebut nyo betino. Kadang orang tu dak nyadar bahaso dak berubah jugo. Kalu betino biaso kito nyebut nyo tu untuk binatang baru pantas.⁴⁷

Orang dalam itu memang bahasa nya sudah sama seperti kami ini. Tetapi terkadang mereka juga masih menggunakan bahasa mereka yang lama. Seperti masyarakat sekitar memanggil sebutan perempuan yaitu ya perempuan atau cewe, tetapi kalau mereka memanggil dengan sebutan betina. Kadang mereka tidak menyadari bahwa bahasa mereka belum berubah juga. Kalau sebutan betina biasa nya pantas dipakai untuk hewan.

2) Sistem Pengetahuan

Menurut analisis penulis dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai sistem pengetahuan yakni Suku Anak Dalam sudah memiliki banyak perkembangan pengetahuan. Yang awalnya mereka hanya mengerti sebatas pengetahuan alam saja. Namun sekarang mereka telah mengerti banyak hal. Mereka mengetahui akan nilai tukar uang sehingga memudahkan mereka dalam jual-beli di pasar desa mereka.

⁴⁷Wawancara Cik Gun masyarakat Rt 28. Tanggal 02-11-2020

Beberapa sistem pengetahuan yang masih mereka pertahankan sampai sekarang ialah pengetahuan berupa alam yakni dalam hal berburu, mereka sangat ahli dan pandai dalam hal berburu hewan dan mereka juga mempunyai pengetahuan akan alam seperti menanam pohon agar cepat subur dan pohon mana saja yang dapat merusak unsur tanah. Pengetahuan ini masih mereka praktekkan di kehidupan yang sekarang.⁴⁸

3) Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Menurut analisis penulis dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang menunjukkan bahwa Suku Anak Dalam tetap ingin mempertahankan kebudayaan mereka dalam hal sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial. Ini dibuktikan dari masyarakat yang awalnya tinggal bersama dengan orang pendatang di RT. 28 dan sekarang memilih seperti semula yakni ingin tinggal di dalam hutan jauh dari pemukiman. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun saat sekarang mereka tetap berinteraksi dengan masyarakat luar atau pendatang tetapi Suku Anak Dalam hanya ingin tinggal di pemukiman yang terdapat Suku Anak Dalam semua yang ada di sana walaupun bercampur dengan masyarakat lain suku tetapi yang penting semua Suku Anak Dalam di Desa Bungku tidak berpisah-pisah tempatnya.⁴⁹

Suku Anak Dalam menjalankan aktivitas kehidupan mereka berpedoman dengan apa yang mereka sebut dengan seloko. Seloko merupakan seperangkat pepatah aturan yang menjadi pedoman bagi Suku Anak Dalam menjalankan kehidupan sosial budaya. Seloko tersebut antara lain: bejenjang naik betanggo

⁴⁸Wawancara bersama Pak Kutar Selaku Ketua Lembaga Adat, 2 Februari 2021.

⁴⁹Wawancara bersama Pak Kutar Selaku Ketua Lembaga Adat, 2 Februari 2021.

turun, tidak buruk dipakai tidak habis dimakan, tidak lapuk dihujan tidak lekang dipanas, serahan naik serahan turun. Seloko ini merupakan panduan yang harus diamalkan oleh Suku Anak Dalam ketika melayani tamu. Jika tamu datang membawa buah tangan gula, kopi, rokok, batu, paku dan parang.⁵⁰

Dalam melakukan interaksi sosial, seperti dalam hal melamar, buah tangan yang dibawa dibalas dengan oleh-oleh atau sesuatu yang akan di bawa pulang oleh si pelamar dan kerabatnya dengan dengan jerenang, balam, rotan, dan lain-lain.⁵¹

Selain soal menerima tamu, ada juga aturan dalam pembagian warisan dalam seloko ‘Waris Bejabat Khalifah Bejunjung’, artinya Suku Anak Dalam dalam membagi warisan harus menjunjung apa yang telah diwariskan oleh Khalifah, dan anak sebagai ahli waris harus disambut atau jabat dengan artian harta warisan diberikan kepada ahli waris yang berhak seperti istri dan anak. Harta waris yang bisa di berikan kepada anak adalah jenis harta yang didapat dari usaha berdua antara suami dan istri. Sistem pembagian warisan ini merupakan warisan dari junjungan khalifah atau pemimpin terdahulu. Akan tetapi harta warisan yang didapat istri dari keluarga besarnya tidak boleh diberikan kepada suami jika si istri meninggal, melainkan diberikan kepada anak. Bagi Suku Anak Dalam wajib menghormati dan menjalankan apa yang telah diwariskan oleh Tuhan kepada nabi, dari nabi turun ke datuk nenek kita yang terdahulu. Mereka menjunjung tinggi ajaran dari para pemimpin terdahulu (para nabi).⁵²

⁵⁰Mailinar & Bahren Nurdin, *Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Dusun Senami Iii Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi*. Kontekstualita, Vol. 28, No. 2, 2013

⁵¹*Ibid.* Hal 149

⁵²*Ibid.* Hal 150

Dalam hal prinsip hubungan sosial yang saling menghargai ada seloko ‘Dimana bumi di pijak disitu langit di junjung’. Sebuah pedoman hidup yang mengajarkan prinsip-prinsip saling menghargai dan menghormati nilai-nilai budaya atau adat istiadat setempat dimanapun berada, dimana tinggal; Menghormati nilai-nilai budaya lokal dalam melakukan interaksi sosial.⁵³

Suku Anak Dalam di Desa Bungku sudah banyak berbaur dengan masyarakat setempat. Mereka mampu beradaptasi dengan suku-suku lainnya seperti halnya di Desa Bungku kebanyakan terdapat orang Jawa, dan mereka pun mau berbaur dengan orang Jawa tersebut. Hal ini pun dijelaskan oleh Pak Erwin:

Kami sekarang bahkan udah lupo dengan namonyo Suku Anak Dalam, arti kato kami ni samolah. Dak ado beda lagi karno emang Suku Anak Dalam ni sekarang udah menyatu dengan kami. Contohnyo be kalau ado rapat desa dio mau datang, mau berbaur, bahkan mau berpendapat. Anak-anak nyo pun sekolah jugo macam mano dengan anak-anak orang Melayu sini berartikan dak lagi mengasingkan diri gituna.

Bahkan sekarang ini kami sudah lupa akan sebutan Suku Anak Dalam artinya kami ini sekarang semua sudah sama. Tidak ada lagi perbedaan karena memang Suku Anak Dalam sekarang ini sudah menyatu dengan kami. Seperti halnya jika ada rapat desa, mereka mau datang, mau berbaur dan mau mengemukakan pendapat. Anak-anak nya pun sekolah

⁵³*Ibid.* Hal 151

di tempat sekolahan anak-anak orang melayu disini, ini membuktikan mereka tidak lagi mengasingkan diri.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Menurut analisis penulis dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi dari Suku Anak Dalam di Desa Bungku ialah mereka tetap ingin mempertahankan kebudayaan mereka akan peralatan hidup dan teknologi yang mereka pakai. Namun, unsur budaya pada sistem peralatan hidup dan teknologi ini mengharuskan mereka untuk mengikuti arus perubahan.

Dalam hal memasak pun mereka tidak menggunakan peralatan masak mereka tetap seperti dulu kala nenek moyang mereka memasak dengan kayu bakar melainkan dengan kompor dan mencuci menggunakan mesin cuci bahkan anak-anak mereka sekarang sudah mengenal *smartphone*.⁵⁴

Pada awal Tahun pembinaan 2008 sebagian besar mereka sudah tinggal menetap di tempat pembinaan yang mengharuskan mereka untuk berbaaur dengan masyarakat lain, sehingga bersatu dan berbaaur lah mereka satu sama lain termasuk anak-anak mereka. Dan sebagian besar di Tahun 2008 orang tua dari beberapa masyarakat desa Bungku sudah menggunakan *handphone* dan tidak sedikit anak-anak mereka juga ikut bermain *handphone* termasuk anak-anak dari Suku Anak Dalam. Pada tahun 2012 *handphone* sangat berkembang pesat dengan berbagai merek yang dinamakan *smarthphone*. Hal ini membuat banyak anak yang tergiur untuk bermain gadget dari pada bermain tradisional. Akibatnya

⁵⁴Wawancara bersama Pak Kutar Selaku Ketua Lembaga Adat, 2 Februari 2021.

semua anak termasuk anak dari Suku Anak Dalam pun sudah terpengaruh dan ikut membeli *Smartphone*. Di tahun 2014 hampir seluruh Suku Anak Dalam sudah menggunakan *Smartphone*.⁵⁵

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Menurut analisis penulis dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai sistem mata pencaharian hidup dari Suku Anak Dalam di Desa Bungku ialah terdapat banyak perubahan yang terjadi. Yakni masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Bungku lebih nyaman bekerja dengan orang lain. Seperti dengan menggarap lahan orang (kerja borongan). Mereka bisa bekerja berkelompok dengan berapa saja orang yang mereka inginkan. Dan hasilnya pun akan mereka bagi rata. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak lagi terfokus dengan pekerjaan mereka yang pada umumnya yakni *meramu*. Apalagi semenjak adanya peraturan pemerintah yang melarang memanfaatkan hutan, ini semakin membuat mereka mengubah pola pekerjaan mereka yang tadinya bekerja dengan dan untuk diri sendiri, tetapi sekarang sudah ada yang menjadi karyawan/pekerja perusahaan.⁵⁶ Hal ini dijelaskan oleh pak zul masyarakat setempat

*Kalo kami tengok orang dalam tu kini banyak yang malas nak ambek getah. Kini ko orang tu kerjo dengan orang. Kayak garap lahan, nah itu orang tu kerjonyo borongan. Biasonyo dibayar sekitar 1.300.000-1.500.000 sampai lahan selesai di garap. Itu pembagian nyo tergantung. Kadang orang tu bawa kawan atau keluargonyo. Kadang betigo yo bagi tigo. Belimo yo bagi limo.*⁵⁷

⁵⁵Wawancara bersama Pak Erwin sebagai Kepala Dusun, 1 Februari 2021.

⁵⁶Wawancara bersama Pak Kutar Selaku Ketua Lembaga Adat, 2 Februari 2021.

⁵⁷Wawancara Pak Zul masyarakat Rt 28. Tanggal 02-11-2020

Seperti yang kami lihat bahwa orang dalam sekarang ini banyak yang malas untuk mengambil getah. Sekarang mereka bekerja dengan orang. Seperti menggarap lahan, dan itu kerjanya borongan dan bayar pun per borongan sekitar Rp 1.300.000-1.500.000 sampai lahan selesai di garap. Dan pembagian nya tergantung dengan banyaknya anggota mereka yang bekerja. Terkadang mereka membawa teman atau keluarga mereka. Jika bekerja bertiga ya di bagi tiga. Jika bekerja berlima ya di bagi lima.

Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam di desa tersebut sebagian tidak lagi mencari uang dengan meramu, melainkan mereka bekerja menggarap lahan dengan orang lain.

6) Sistem Religi

Sebagian budaya Suku Anak Dalam ada yang masih bertahan sampai saat ini seperti unsur kebudayaan sistem Religi yaitu *besale*, ini merupakan budaya untuk penyembuhan kerabat ataupun orang luar yang ingin sembuh dari sakit. Baik sakit ringan maupun sakit berat dapat disembuhkan. Pak Kutar pun memberikan penjelasan:

*Kalau eksistensi budaya yang saat ini masih bertahan sebenarnya itu dinamakan sale kampung. Budaya ini bisa menyembuhkan orang sakit separah apapun. Terkecuali jika memang sudah ajal mereka menjemput maka tidak bisa tertolong lagi. Tetapi kalau belum ajalnya mereka pasti sembuh. Nah itu namanya besale kampung.*⁵⁸

Besale itu seperti jampi-jampi orang yang sakit. Orang itu dipastikan sembuh kalau memang belum di ajalnya. Ada juga orang luar yang datang kemari untuk berobat. Dan cara *besale* itu seperti menggunakan kemenyan, rumah-rumah, dan memakai sajen. Tetapi sajen itu seperti makanan yang enak-enak.

Kemudian Pak Kutar juga memberikan penjelasan cara mereka mempertahankan eksistensi budaya nya ini:

⁵⁸Wawancara bersama Pak Kutar Selaku Ketua Lembaga Adat, 2 Februari 2021

Untuk mempertahankan budaya kami ni tidak mudah. Apolagi kareno perkembangan sekarang yang sangat maju. Sudah banyak budaya kami yang tidak bisa dipertahankan karena memang tidak layak lagi untuk dipertahankan dengan mengikuti jaman sekarang. Kami biso bertahan dengan budaya besale ni karno memang kami merasakan manfaat. Yo anak cucu kami yang tadinyo saket kan biso sembuh. Bahkan dengan budaya ini kami biso jugo menguntungkan orang luar yang datang berobat. Nah ngapoin kami nak hilangin budaya ini, dak ado alasan kami nak buang budaya yang banyak manfaat ni. Cuma untuk melestarikannyo kedepan sayo dak tau. Apolagi anak cucu sekarang ni banyak yang cuek, idak mau belajar besale. Harusnyo orang tu datang ke sayo, minta ajari caro baco jampi nyo kan langsung sayo ajarin. Nah ini tidak satu pun dari mereka yang ingin melestarikan budaya besale ni kedepannyo.⁵⁹

Untuk mempertahankan budaya kami ini tidak lah mudah. Apalagi dikarenakan perkembangan zaman sekarang yang sudah maju dan budaya kami yang tidak bisa dipertahankan lagi karena memang tidak layak lagi untuk dipertahankan dengan mengikuti zaman sekarang. Kami ini bisa bertahan dengan budaya *besale* ini karena memang kami merasakan manfaatnya. Seperti anak cucu kami yang tadinya sakit bisa disembuhkan. Bahkan dengan budaya ini kami juga bisa menguntungkan orang luar yang datang untuk berobat. Nah, kenapa kami harus menghilangkan budaya kami yang banyak manfaat ini. Akan tetapi, untuk melestarikannya kedepan saya tidak tahu. Apalagi anak cucu sekarang ini banyak yang cuek, dan tidak mau ingin tahu untuk belajar *besale*. Seharusnya mereka datang ke saya, dan minta diajarkan cara membaca jampi, pasti langsung saya ajarkan. Nah ini malah satupun dari mereka tidak ada yang ingin melanjutkan budaya *besale* ini.

Islam merupakan kepercayaan utaman bagi komunitas Suku Anak Dalam di desa ini, walaupun di sisi lain ritual-ritual tradisi tetap dilakukan. Seperti halnya

⁵⁹Wawancara bersama Pak Kutar Selaku Ketua Lembaga Adat, 2Februari 2021.

dengan basale adalah upacara ritual yang dilakukan oleh SAD memohon kepada yang maha kuasa agar anggota komunitas SAD yang sakit diberi kesehatan. Basale juga merupakan ritual dalam rangka mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atau bernazar. Tradisi basale, dalam konteks ritual penyembuhan penyakit, dibagi menjadi dua kategori:

- a) Basale kecil untuk penyembuhan penyakit yang ringan seperti batuk, demam, sakit perut dan lainnya, yang bisa dilakukan sendiri oleh kerabat yang sakit dengan meramu obat-obatan yang diambil dari dalam hutan seperti air bambu dan amplas kijang untuk obat batuk yang kemudian dijampi-jampi dengan menggunakan mantera.
- b) Ritual basale besar biasanya melibatkan temenggung dan membutuhkan peralatan ritual lebih banyak seperti beras, ayam hitam, bale-bale dan lain-lain. Ritual basale jenis ini biasanya dilakukan untuk jenis penyakit yang dianggap akut seperti kesurupan atau diguna-guna. Ritual basale besar biasanya juga jika dokter dianggap tidak mampu lagi mengobati. Akan tetapi ritual basale untuk kategori besar saat sekarang ini jarang sekali dilakukan.

Masyarakat Suku Anak Dalam Desa Bungku rata-rata memeluk agama islam. Mereka meyakini bahwa ALLAH SWT yang menciptakan bumi dan seisinya. Mereka juga melakukan tahlilan jika ada kerabat mereka yang meninggal dunia. Mereka berdoa dan membaca Al-Quran.

Kami rato-rato agamanya islam. Yang jelas agama islam kito ko dak boleh makan daging babi dan anjing. Agama kito jugo disuruh bedamai-damai sesamo, Ngaji, baco qur'an. Kami ko sedikit yang biso baco qur'an. Maklumlah guru ngaji dak do yang mau masuk ke

*pedalaman tempat kami ko. Paling kami mewarisi ilmu dari nenek-datuk kami la.*⁶⁰

Kebanyakan dari kami beragama islam. Yang jelas agama islam kita ini tidak diperbolehkan makan daging babi dan anjing. Agama kita juga disuruh berdamai sesama, mengaji dan membaca alquran. Kami disini sedikit yang bisa membaca al-qur'an. Maklum guru ngaji tidak ada yang mau masuk ke pedalaman tempat kami ini. Paling kami hanya mewarisi ilmu dari nenek-datuk kami saja.

Ini membuktikan masyarakat Suku Anak Dalam Desa Bungku banyak yang tidak bisa mengaji dan minimnya pengetahuan tentang agama Islam. Dikarenakan tidak adanya guru mengaji disana. Bahkan sekolah mereka pun hanya sebatas Sekolah Dasar (SD) saja.

7) Kesenian

Menurut analisis penulis dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai kesenian dari Suku Anak Dalam di kecamatan bajubang ialah mereka masih tergolong kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan hutan untuk kepentingan mereka ataupun orang luar.

Ditengah deras arusnya perubahan tidak membuat mereka malas untuk berkarya. Malah mereka semakin dapat membaca peluang kreatifitas yang bisa digunakan selain untuk mereka sendiri juga bisa digunakan untuk masyarakat luar. Bakat kreatif mereka tetap ada dan tetap mereka dapatkan dari leluhur mereka. Seperti mereka mampu membuat anyaman tikar dan juga membuat sapu lidi yang mana peralatan tersebut tidak perlu repot lagi untuk mereka beli. Bahkan mereka

⁶⁰Wawancara Binah Suku Anak Dalam. Tanggal 07-11-2020

mampu melihat apa yang di butuhkan masyarakat luar seperti hiasan dari daun kering yang mereka keringkan.⁶¹

Suku Anak Dalam memiliki kegiatan tradisional seperti pencak silat dan tari. Namun kegiatan tersebut terkesan tertutup. Ini merupakan pendapat dari pak Erwin:

*Saya pernah tau kalau Suku Anak Dalam ini dionyo berkegiatan seperti pencak silat dan ado jugo yang masih berkegiatan menari. Tapi kaya nyo itu kegiatan kesan nyo tertutup, kami jarang nengok dan tidak terlalu mengundang banyak orang luar.*⁶²

Saya pernah tau kalau Suku Anak Dalam ini berkegiatan seperti pencak silat, dan bahkan ada yang berkegiatan menari. Tetapi sepertinya kegiatan tersebut terkesan tertutup dan tidak mengundang banyak orang luar.

Kemudian Pak Kutarpun memberikan penjelasan:

*Budaya kami yang pencak silat tu samo tari memang masih ado sampe sekarang tapi jarang. Makonyo wargo desa bilang tertutup karno memang tidak dilestarikan lagi. Karno apo, karno anak jaman sekarang ni sibuk bae main HP. Dak mau lagi nak ikut-ikut tradisional yang kek gitu tu, jadi agak payah kami nak melestarikannyo lagi.*⁶³

Budaya kami yang pencak silat dan tari memang masih ada sampai sekarang, tetapi agak jarang untuk berkegiatan. Makanya banyak warga desa mengatakan ini tertutup karena memang tidak dilestarikan lagi. Karena anak zaman sekarang ini sibuk bermain *Smartphone* mereka. Tidak ingin lagi mengikuti kegiatan tradisional yang seperti itu, jadi sulit untuk kami mempertahankannya lagi.

⁶¹Wawancara bersama Pak Erwin sebagai Kepala Dusun, 1 Februari 2021.

⁶²Wawancara bersama Pak Erwin sebagai Kepala Dusun, 1 Februari 2021

⁶³Wawancara bersama Pak Kutar Selaku Ketua Lembaga Adat, 2 Februari 2021

B. Kepedulian Pemerintah Daerah dan Masyarakat lokal terhadap Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam termasuk prioritas suku yang dipedulikan dan diprioritaskan semenjak adanya peraturan pemerintah yang tidak boleh memanfaatkan hutan. Kepedulian dari berbagai aspek berbeda-beda seperti yang terjadi di Desa Bungku.

Masyarakat Suku Anak Dalam Desa Bungku mendapat perhatian atau bentuk kepedulian dari pemerintah yakni berupa pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah, di dalam pembinaan itu juga sebagian telah diberikan rumah untuk tempat mereka tinggal.⁶⁴

Salah satu bentuk kepedulian masyarakat setempat terhadap Suku Anak Dalam Desa Bungku ialah mereka ikut membantu memberikan kenyamanan tempat tinggal Suku Anak Dalam di sana. Seperti Pak Kutar yang awal rumah nya menggunakan papan sekarang dengan bantuan masyarakat sudah menggunakan rumah batu. Selain itu, masyarakat juga membantu adanya pembangunan sekolah yang ada di Desa Bungku guna untuk kemajuan bersama.⁶⁵

Kepedulian masyarakat terhadap Suku Anak Dalam juga seperti sengketa antara Suku Anak Dalam Bungku dengan PT. Asiatic Persada pun diupayakan penyelesaiannya oleh Lembaga Adat Batanghari dan Tim Terpadu secara bertahap, lembaga adat sebagai mediator dan fasilitator, serta Timdu sebagai eksekutor dan regulator telah mensandingkan hukum adat dengan hukum positif dalam bentuk penyelesaian konflik, dan diharapkan dapat memotipasi untuk

⁶⁴Wawancara bersama Pak Kutar selaku Ketua Lembaga Adat, 2 Februari 2021

⁶⁵Wawancara bersama Pak Kutar selaku Ketua Lembaga Adat, 2 Februari 2021

menyelesaikan konflik yang lainnya dengan memperkuat posisi hukum adat yang telah hidup dan berkembang di masyarakat Bumi Serentak bak Regam.⁶⁶

Untuk melihat unsur asli yang masih di pertahankan dan unsur budaya yang ditinggalkan oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Maka penulis ingin menjabarkan beberapa unsur budaya asli yang masih bertahan, ditinggalkan, dan unsur budaya dan tradisi baru secara umum seperti budaya yang masih bertahan upacara mandi ke aik, upacara membuka hutan, upacara panen padi, upacara ngulu tahun, upacara panjat madu sialang, serta Fa'al yakni pertemuan baik dan buruk. Untuk budaya yang ditinggalkan yakni seperti melangun, upacara pernikahan, upacara kematian, berburu, mengumpul dan meramu, dan kepercayaan. Yang terakhir untuk budaya baru yakni seperti mulai memeluk agama islam yakni menikah secara islam, menguburkan mayat secara islam, pola hidup menetap, memiliki ternak, dan menanam palawija dan sayuran.

⁶⁶Profil Kabupaten Batanghari

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ialah banyak Suku Anak Dalam yang berada di Kecamatan Bajubang, khususnya di Desa Bungku sudah mengalami banyak perubahan. Dan Suku Anak Dalam yang berada di Desa Bungku sangat berbeda dengan orang rimba yang ada di Taman Nasional Bukit Dua Belas. Hal ini menyebabkan mereka tidak ingin disamakan dengan Orang rimba. Bahkan mereka juga tidak mau disebut dengan sebutan Orang Rimba. Mereka lebih nyaman dengan sebutan Suku Anak Dalam.

Banyak memang perbedaan yang penulis temui antara Suku Anak Dalam dengan orang rimba. Seperti dari bahasa mereka orang rimba yang masih menggunakan bahasa yang sangat tradisional nenek moyang yakni tumenggung sedangkan untuk Suku Anak Dalam memanggil dengan sebutan Ketua Adat. Selain itu gaya hidup yang digunakan juga berbeda yakni suku anak dalam suka hidup berpindah-pindah apalagi dengan adanya kematian dari kerabat mereka, membuat mereka harus meninggalkan tempat tersebut guna menghilangkan rasa kesedihan mereka. Hal yang sangat signifikan yang membedakan antara Suku Anak Dalam dan orang rimba ialah cara berpakaian mereka. Suku Anak Dalam berpakaian seperti masyarakat pada umumnya bahkan terdapat beberapa perempuan yang menggunakan hijab untuk menutupi rambut mereka. Hal ini sangat berbeda dengan cara berpakaian

orang rimba yang hanya menggunakan cawat untuk laki-laki, dan kemben untuk perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Koentjaraningrat, 1982. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Mukhlis (1975), dalam Dinas KSPM Propinsi Jambi karena Suku Anak Dalam mempunyai masalah yang spesifik jika dibandingkan dengan masyarakat terasing lainnya, dalam 'Profil Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Program Pemberdayaan di Propinsi Jambi (2009)

Rahol, B. SVD. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak

Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.

Tri Widiarto. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga : Widya Sari Press.

Weintre, J. (2003). *The Social Organisation and Culture of a Minority Group in Indonesia: A Case Study of the Orang Rimba in Sumatera (The Nomadic Kubu Society)*. Australia-Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: Program Studi Indonesia Kerjasama Pendidikan Tersier Indonesia.

B. Jurnal, Makalah, dan Surat Kabar

Adlu, Ayar Muhammad dkk. 2020. *Etnofarmasi Suku Anak Dalam (SAD) Dusun*

Pasir Putih Desa Dwi Karya Bhakti Rantau Kelayang, Kecamatan Pelepat,

Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Journal of Healthcare Technology and

Medicine Vol. 6 No. 1 April 2020. hal 328

Saleh, S. (2014). Agama, kepercayaan, dan kelestarian lingkungan studi

terhadap gaya hidup orang rimba menjaga lingkungan di taman nasional bukit

duabelas jambi. *Kawistara*, 4. Dinas KSPM, 2009. Profil Komunitas Adat..

KKI WARSI. 2010. Catatan Pendampingan Orang Rimba Menantang Zaman. Indonesia: KKI WARSI.

Mailinard dan Bahrein, 2013. KEHIDUPAN KEAGAMAAN SUKU ANAK

DALAM DI DUSUN SENAMI III. *Kontekstualita*, Vol. 28, No. 2, 2013 143

C. Wawancara

Wawancara bersama Ati sebagai salah satu warga Suku Anak Dalam.

Wawancara bersama Fitri, salah satu warga Desa Bungku.

Wawancara bersama Pak Erwin sebagai Kepala Dusun

Wawancara bersama Pak Kutar Selaku Ketua Lembaga Adat

Wawancara bersama Yati, salah satu warga Desa Bungku

Wawancara bersama Hasyim masyarakat Desa Bungku.